

## **PENGUNAAN SILASE KEONG RAWA YANG MENGGUNAKAN ADITIF BERBEDA DALAM RANSUM TERHADAP DEWASA KELAMIN DAN PERFORMANS ITIK ALABIO**

**Siti Dharmawati dan Nordiansyah Firahmi**

Fakultas Pertanian Jurusan Peternakan Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin,  
Jalan Adhyaksa No. 2 Kayu Tangi Banjarmasin 70123 Kalimantan Selatan  
*Corresponding author email: dharmauniska@gmail.com*

**Abstrak.** Kendala utama yang dihadapi oleh peternak itik Alabio adalah tingginya biaya ransum dengan kisaran 70-80% dari total biaya produksi. Untuk menekan biaya produksi tersebut perlu diusahakan alternatif bahan pakan lain yaitu dengan memanfaatkan bahan pakan lokal yang tersedia di pedesaan. Salah satu bahan pakan lokal yang dapat digunakan sebagai sumber protein hewani adalah keong rawa. Keong rawa memenuhi syarat untuk menggantikan tepung ikan karena mengandung protein yang relatif sama yaitu sebesar 57,43%. Namun jika diberikan secara langsung dalam bentuk segar ternyata memberikan respon yang negatif terhadap performans itik Alabio. Untuk itu perlu dilakukan pengolahan salah satunya dalam bentuk silase. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas silase adalah aditif yang digunakan. Dharmawati & Firahmi (2011), bahwa keong rawa yang disilase dengan menggunakan aditif dedak menghasilkan serat kasar relatif tinggi yaitu 17,03 – 17,31% dan protein kasar 27,48%, demikian juga yang disilase dengan menggunakan aditif onggok mengandung serat kasar 14,09% dan protein 29,35%. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat penggunaan silase keong rawa yang menggunakan aditif berbeda dalam ransum terhadap dewasa kelamin dan performans itik Alabio.. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental menggunakan Rancangan Acak Lengkap yang terdiri dari 4 perlakuan dan 5 ulangan yaitu Kontrol atau Tanpa Silase keong rawa (kontrol), SKO : Penggunaan silase dengan aditif onggok, SKD : Penggunaan silase dengan dedak, SKT : Silase keong rawa dengan aditif tapioka. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah umur dewasa kelamin (hari), berat dewasa kelamin, berat telur pertama (g/butir) konsumsi Ransum (gram/ekor). Konsumsi ransum diukur berdasarkan jumlah ransum yang diberikan dikurangi dengan sisa ransum setiap minggu. Data konsumsi ransum merupakan data kumulatif selama penelitian. Konversi ransum dihitung berdasarkan jumlah ransum yang dikonsumsi dibagi produksi telur. Bobot telur dihitung dari produksi telur itik/hari dengan satuan gram/butir. Produksi telur, dihitung berdasarkan jumlah telur yang dihasilkan perminggu dikalikan berat telur perbutir. Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan sidik ragam (Steel dan Torrie, 1995) didahului dengan uji homogenitas kemudian dilanjutkan dengan uji Duncan. Hasil penelitian menunjukkan umur dewasa kelamin itik Alabio yang diberi silase keong rawa dalam ransum berkisar 143 – 150 hari dengan berat dewasa kelamin dewasa kelamin tertinggi pada itik yang mengkonsumsi ransum mengandung silase keong rawa ber aditif onggok (1585,47 g/butir) dengan rata-rata berat telur pertama dengan kisaran 56,64-60,94 g/butir (SKT). Konsumsi ransum berkisar 148,68 – 148,92 g/ekor/hari. Produksi telur tertinggi pada itik Alabio yang diberi perlakuan pakan yang mengandung silase berbahan aditif dedak (63,73%), dengan rata-rata berat telur 60,51 g/butir. Konversi pakan terefisien adalah pada itik Alabio yang diberi ransum yang mengandung silase Keong Rawa dengan aditif dedak (2,46).

**Kata kunci :** Silase keong rawa, Ransum, Aditif, Dewasa Kelamin, Itik Alabio